

Program Pemberdayaan Kelompok Usaha bagi Penyandang Difabel Melalui Pemanfaatan *Digital Marketing*

Business Group Empowerment Program for People with Disabilities through the Utilization of Digital Marketing

Indardi ^{1*}

M. Thesa Ghozali ²

Salmah Orbayinah ²

¹Department of Agribusiness,
Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta, Yogyakarta, Special
Region of Yogyakarta, Indonesia

²Department of Pharmacy,
Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta, Yogyakarta, Special
Region of Yogyakarta, Indonesia

email: indardi@umy.ac.id

Kata Kunci

Difabel
Digital Marketing
LazisMu Sedayu

Keywords:

Disabled
Digital Marketing
LazisMu Sedayu

Received: May 2022
Accepted: June 2022
Published: July 2022

Abstrak

Lazismu Sedayu merupakan mitra dalam pengabdian yang menjadi inisiator terbentuknya KUBE kelompok difabel di Desa Argosari. Pengabdian ini akan melakukan pelatihan dan *workshop* pemasaran secara *online* dengan memanfaatkan *digital marketing* dan media sosial, serta pelatihan pembuatan konten dan *branding* produk dengan sasaran semua bidang usaha. Diharapkan program akan terus berkelanjutan walaupun kegiatan pengabdian masyarakat ini telah selesai, hingga kelompok difabel dapat mandiri. Program peningkatan kemandirian yang dilakukan berupa pemberian penyuluhan tentang penguatan dan administrasi organisasi, pengurusan ijin PIRT, serta produk pangan halal dan higienis, sedangkan *workshop* pemasaran berupa penyuluhan tentang pemanfaatan *digital marketing* bagi pelaku usaha, dan *public speaking*. Komunitas difabel yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat antusias dengan materi yang disampaikan terbukti dari banyaknya peserta yang bertanya dan memberikan tanggapan saat sesi diskusi dan tanya jawab berlangsung. Hasil testimoni dengan beberapa komunitas difabel mengatakan bahwa materi yang disampaikan sangat bermanfaat, komunitas difabel bisa *upgrade* pengetahuan dan keterampilan yang tentunya berguna untuk mengembangkan usahanya. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan topik peningkatan kemandirian komunitas difabel berjalan lancar dan program penyuluhan yang dilakukan sangat efektif meningkatkan pengetahuan komunitas difabel. Melalui kegiatan ini diharapkan kelompok difabel dapat selalu optimis dan produktif karena semua usahanya menjadi dikenal luas oleh masyarakat banyak melalui strategi *digital marketing*.

Abstract

Lazismu Sedayu is a service partner who formed the KUBE for the disabled group in Argosari Village. This service will conduct online marketing training and workshops by utilizing digital marketing and social media, as well as training on content creation and product branding targeting all business fields. The program is hoped to continue even though this community service activity has been completed so that disabled groups can be independent. The independence improvement program was carried out in the form of providing counseling on organizational strengthening and administration, obtaining PIRT permits, as well as halal and hygienic food products, while the marketing workshop was in the form of counseling on the use of digital marketing for business actors, and public speaking. The disabled community who participated in this community service activity were enthusiastic about the material presented, as evidenced by the many participants who asked questions and gave responses during the discussion and question and answer sessions. The results of testimonials from several disabled communities said that the material presented was beneficial; the disabled community could upgrade their knowledge and skills, which would help develop their business. The implementation of community service with the topic of increasing the independence of the disabled community went smoothly. The counseling program was very effective in increasing the knowledge of the disabled community. Through this activity, it is hoped that people with disabilities can always be optimistic and productive because their efforts will become widely known by the public through digital marketing strategies.



PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas adalah pengganti dari Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Penggantian tersebut dilakukan karena undang-undang sebelumnya dinilai sudah tidak sesuai lagi dengan paradigma kebutuhan penyandang disabilitas, perlakuan terhadap para penyandang disabilitas yang sebelumnya cenderung *charity based* dan kini menjadi *social based*. Hingga 2020, terdapat enam Peraturan Pemerintah (PP) dan dua Peraturan Presiden sebagai turunan dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Banyak difabel yang belum terdata dan mendapat perlakuan dengan baik (Widinarsih, 2019). Hal ini disebabkan karena tiga problem utama. Pertama, problem individual. Karena keterbatasan dan perbedaan fisik, si penyandang disabilitas tidak mampu mengakses fasilitas publik. Ketidakkampuannya tersebut berpengaruh besar terhadap psikisnya (Thohari, 2014), yang kemudian mengarahkannya kepada keterisolasian. Kedua, problem sosial yaitu menyangkut stigma dan persepsi publik terhadap difabel. Termasuk stigma dan persepsi dari lingkup masyarakat yang paling kecil, yaitu keluarganya. Difabel dianggap sebagai aib sehingga harus ditutup rapat dari jangkauan publik, dijauhkan dari relasi sosial. Akibatnya banyak difabel yang tidak terdata secara kependudukan (Ningsih, 2014). Menyangkut stigma dan persepsi ini juga, banyak orang yang menganggap difabel sebagai obyek bukan subyek. "Bisa dijadikan obyek yang dikasihani, obyek *bullying*, juga obyek politik kalau menjelang momen-momen politik. Belum diperlukan sebagai subyek sebagaimana masyarakat yang lain," jelasnya (Andriani, 2016). Ketiga, problem struktural, yaitu menyangkut kebijakan dan advokasi. Belum banyak pemerintah propinsi, daerah, dan kota, yang menjamin hak-hak difabel. Kebijakan yang ada masih dirasa diskriminatif terhadap difabel, terutama menyangkut ketersediaan layanan public (Rahayu & Dewi, 2013).

LazisMu Sedayu di penghujung tahun 2020 merangkul para penyandang difabel. Salah satu program utamanya adalah membuat desa yang ramah terhadap disabilitas. Hal tersebut disambut baik oleh kepala Desa Argosari Sedayu. Namun karena keterbatasan dana maka LazisMu bekerja keras untuk mewujudkan program tersebut dengan menggandeng banyak pihak. Salah satunya adalah Prodi Farmasi FKIK UMY. Pada bulan Desember 2020, LazisMu berhasil membuat Kelompok Usaha Bersama (KUBE) penyandang disabilitas, yang dibagi menjadi 5 kelompok dengan total jumlah anggota 27 orang. Kelompok KUBE dapat dilihat pada Tabel I di bawah ini.

Tabel I. Kelompok KUBE

No	Bidang Usaha	Anggota Kelompok
1	Jasa	1. Sareh (Koordinator) 2. Wahyu Slamet 3. Wahyu Mulat 4. Didik 5. Sarjiyanto
2	Olahan Pangan	1. Mulyono (Koordinator) 2. Juminten 3. Nunung 4. Lingling 5. Hajid 6. Ika
3	Angkringan	1. Wahyu Mulat (Koordinator) 2. Ngatirah 3. Agus 4. Ari (Jambon) 5. Triyono 6. Sumarjo
4	Jahe Merah	1. Wahyu Slamet (Koordinator) 2. Sudarsilah 3. Basuki 4. Solikhun 5. Mbak Menuk
5	Kerajinan	1. Basuki (Koordinator) 2. Parinem 3. Sumarsono 4. Jatmiko 5. Sugiyanto

KUBE untuk para penyandang disabilitas merupakan kelompok baru yang dibentuk LazisMu yang belum memiliki pengetahuan untuk pengembangan maupun dana untuk operasionalnya. Kehadiran UMKM memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan perekonomian (Nuryakin & Susanto, 2019). Dalam kondisi pandemi Covid-19 ini tidak mudah juga bagi para difabel mengembangkan usahanya. Apalagi DIY saat ini juga tercatat mempunyai zona merah yang hampir merata di semua daerah/kabupaten termasuk Sedayu, Bantul. Sehingga pemberdayaan bagi para penyandang disabilitas perlu dilakukan, terutama pada pelatihan *digital marketing* untuk lebih meluaskan jejaring dan bisa dikenal lebih

luas di masyarakat. Untuk mendukung usaha para penyandang difabel biar bisa dikenal luas oleh masyarakat, maka pemahaman tentang *marketing* perlu dilakukan.

Pada zaman sekarang sudah masuk pada era industri 4.0 dan semua aspek sudah terhubung dengan internet hampir 24 jam, maka model *marketing* yang lebih berdampak luas adalah *digital marketing* (Adha, 2020). Sehingga pada kesempatan ini pengabdian ingin memfokuskan pada pelatihan *digital marketing* bagi semua jenis usaha penyandang difabel di Sedayu, Bantul. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk menyusun strategi dan skala prioritas dalam menangani masalah ini yang akan bisa dilakukan secara mandiri dan bersama-sama. Melalui program usulan pengabdian PKM ini dan berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan, tim pengabdian mencoba mengajukan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan sentuhan ilmu pengetahuan dan teknologi.

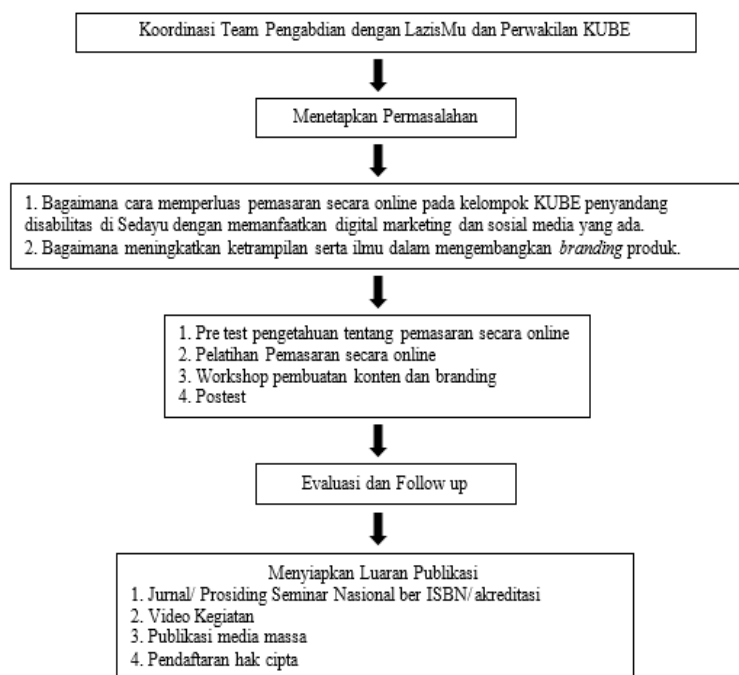
Tabel II. Solusi untuk Mitra

No	Masalah	Solusi
1	Bagaimana cara memperluas pemasaran secara <i>online</i> pada kelompok KUBE	Memberikan pelatihan tentang pemasaran secara <i>online</i> dengan memanfaatkan <i>digital marketing</i> dan media sosial. Media sosial yang kami kenalkan untuk memasarkan produk adalah Instagram, WhatsApp, Shopee, dan membuat Buku Panduan tentang Strategi Pemasaran Secara <i>Online</i> .
2	Bagaimana meningkatkan keterampilan serta ilmu dalam mengembangkan <i>branding</i> produk.	<i>Workshop</i> tentang bagaimana membuat konten di media sosial dan bagaimana membuat <i>branding</i> .

METODE

Berdasarkan analisis kebutuhan, tim pengabdian mengajukan solusi terhadap permasalahan dengan sentuhan IPTEK (Orbayinah *et al.*, 2021; Sumali, 2006). Kegiatan pelatihan pemasaran dengan memanfaatkan *digital marketing* dan media sosial bagi semua jenis usaha KUBE penyandang disabilitas Sedayu Bantul melalui dua program kegiatan yang meliputi:

1. Pelatihan tentang pemasaran secara online dengan memanfaatkan *digital marketing* dan sosial media. Pada kegiatan ini dilakukan pre test dan post test untuk menilai tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah pelatihan.
2. *Workshop* tentang bagaimana membuat konten di media sosial dan bagaimana membuat *branding*. Adapun pakar/konsultan modul ini adalah dosen farmasi UMY yang juga pakar TI. Berikut gambar skema kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Skema Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program ini adalah LazisMu Sedayu yang telah menginisiasi pembentukan KUBE difabel di Desa Argosari sehingga bisa tepat sasaran dan dapat menggandeng pimpinan ranting Muhammadiyah dan Asiyiyah sehingga dapat ditularkan ke lingkup yang lebih luas karena ranting adalah ujung tombak yang menyentuh langsung masyarakat, sehingga pemberdayaan difabel dapat lebih optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu program pemerintahan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada agar dapat berkembang dan membantu proses kemajuan (Indardi, 2021). Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan pada tanggal 5-6 Mei 2021 bertempat di Kecamatan Sedayu yang dihadiri oleh beberapa tokoh masyarakat yaitu, Bapak Camat Sedayu, Kepala Desa Sedayu, Kapolsek, Danramil, Kepala KUA, Pengurus PCM, Ketua LazisMu Sedayu, dan komunitas difabel sebanyak 26 orang (perwakilan dari tiap desa).



Gambar 2. Pembukaan Acara Pelatihan 5-6 Mei 2021

Saat ini terdapat 5 kelompok difabel di Kecamatan Sedayu yaitu kelompok jasa, kerajinan, olahan pangan, ankringan, dan jahe merah. Kegiatan ini bersamaan dilakukan dengan 2 tim pengabdian yang lainnya yang mengusung tema peningkatan kemandirian komunitas difabel sehingga kegiatan ini dapat menghadirkan seluruh kelompok Pengurus dari 4 desa. Rangkaian acara ini dimulai dengan sosialisasi penguatan organisasi dan adminitrasi mengingat komunitas ini baru terbentuk sehingga harus dikuatkan pondasi dari komunitas tersebut. Untuk itu pengabdian Dr. Ir. Indardi, M.Si. dan apt. Ingenida Hadning, M.Sc menjadi narasumber dalam kegiatan tersebut. Beliau berdua merupakan salah satu pakar dibidang organisasi dan penguatan SDM. Setelah itu khusus pada pengabdian ini akan difokuskan terkait bidang pangan yaitu pelatihan pengolahan pangan yang halal dan higienis yang dalam hal ini mengundang oleh Dr. apt. Hari Widada, M.Sc. seorang Farmasis dibidang kimia yang merupakan tim dari *Halalan Thoyiban Center (HTC UMY)*. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan pelatihan pengurusan ijin PIRT, pelatihan *digital marketing* dan *public speaking* oleh tim pengabdian lainnya sehingga para peserta mendapatkan pengetahuan yang komprehensif dan semoga menjadi bekal yang cukup untuk pemberdayaan komunitas difabel. Pelatihan dilakukan untuk menunjang kegiatan pengabdian agar lebih efektif (Saputri *et al.*, 2016).



Gambar 3. Narasumber Penyuluhan dan Pelatihan *Digital Marketing*

Pada kegiatan ini selain menyerahkan bantuan berupa sembako dan alat produksi usaha untuk kelanjutan program juga dilakukan pre test dan post test untuk menilai efektifitas dari pelatihan tersebut. Kegiatan ini mendapat apresiasi sangat baik oleh pihak mitra dan peserta, mereka puas dengan kegiatan ini dan sangat bermanfaat apalagi dengan masa pandemi ini, selain bisa digunakan untuk modal awal untuk bergerak dalam kemandirian.



Gambar 4. Penyerahan Bantuan Secara Simbolis

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program ini adalah untuk LazisMu Sedayu yang telah menginisiasi pembentukan kelompok difabel diharapkan setelah pengabdian ini selesai dapat terus mendampingi secara intensif dan berkelanjutan hingga komunitas ini dapat mandiri, selain itu juga mendorong para koordinator KUBE difabel agar dapat mengkoordinir anggotanya bisa lebih aktif dan bersemangat untuk bergerak. Pada kegiatan ini juga meluncurkan modul "Pelatihan *Digital Marketing* Bagi Pemula" yang saat ini sedang proses di Hak Ciptakan. Sama halnya yang dikatakan Kotler (2005) untuk penerapan konsep pemasaran modern berorientasi pasar atau pelanggan merupakan hal penting bagi keberhasilan pemasaran.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan topik peningkatan kemandirian komunitas difabel berjalan lancar dan program penyuluhan yang dilakukan sangat efektif meningkatkan pengetahuan komunitas difabel. Hasil survei kepuasan ke pihak mitra juga menyatakan puas. Melalui kegiatan ini diharapkan kelompok difabel dapat selalu optimis dan produktif karena semua usahanya menjadi dikenal luas oleh masyarakat banyak melalui strategi *digital marketing*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan universitas, pimpinan fakultas, dan program studi melalui kebijakannya sehingga program pengabdian dapat dilaksanakan. Khususnya kepada LP3M UMY disampaikan banyak terima kasih yang telah memberikan dana hibah pengabdian kepada masyarakat dengan nomor kontrak: 546/PEN-LP3M/I/2021 tahun akademik 2020/2021, sehingga kegiatan pengabdian bisa berjalan lancar dari awal hingga selesainya publikasi. Terima kasih juga disampaikan kepada LazisMu Sedayu selaku mitra pengabdian sehingga kegiatan pengabdian berjalan lancar.

REFERENSI

- Adha, L.A. 2020. Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan Dan Hubungan Kerja Di Indonesia. *Jurnal Kompilasi Hukum*. 5(2):268-298. <https://doi.org/10.29303/jkh.v5i2.49>
- Andriani, N.S. 2016. Kebijakan Responsif Disabilitas: Pengarusutamaan Manajemen Kebijakan di Level Daerah, Nasional dan Internasional. *Palastren : Jurnal Studi Gender*. 9(1):189-214. <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v9i1.2056>
- Indardi, I. 2021. Pemberdayaan Wanita Tani Melalui Pengembangan Keripik Singkong Di Sriten Pilangrejo, Nglipar, Gunungkidul. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. 3(4):859-866. <https://doi.org/10.18196/ppm.34.307>
- Kotler, P. 2005. *Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation, and Control*. New Jersey: Prentice Hall International.
- Ningsih, E.R. 2014. Mainstreaming Isu Disabilitas di Masyarakat Dalam Kegiatan Penelitian Maupun Pengabdian Masyarakat di STAIN Kudus. *Jurnal Penelitian*. 8(1):71-92. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1342>
- Nuryakin, Susanto. 2019. Peningkatan Capacity Akses Informasi Pasar Bagi UKM Industri Kuningan Di Desa Tumang. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. 2(3):1132-1139. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/ppm.23.365>
- Orbayinah, S., Widada, H., Indardi. 2021. Peningkatan Kualitas Dan Keberkahan Hidup Melalui Gaya Hidup Halal. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. 3(11):2029-2038. <https://doi.org/10.18196/ppm.311.159>
- Rahayu, S., Dewi, U. 2013. Pelayanan Publik Bagi Pemenuhan Hak-Hak Disabilitas Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Natapraja: Kajian Ilmu Administrasi Negara*. 1(1):1-18. <https://doi.org/10.21831/jnp.v1i1.3194>
- Saputri, R.D., Anantanyu, S., Wjianto, A. 2016. Perkembangan Kelompok Tani Di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Agrista*. 4(3):341-352.
- Sumali, A. 2006. *Formation of Comprehensive Halal Standard*. Prima Halal Food Park Gambang Pahang. <http://primahalalfoodpark.blogspot.com/2009/02/formation-of-comprehensive-halal.html>
- Thohari, S. 2014. Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Indonesian Journal of Disability Studies*. 1(1):27-37.
- Widinarsih, D. 2019. Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 20(2):127-142. <http://dx.doi.org/10.7454/jurnalkessos.v20i2.239>